

Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pada Perusahaan Perbankan Bumn Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Eriza Helfida¹, Lisandri^{2*}

1,2 STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*) Correspondent Author: lisandri@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

The aims of this research is to investigate the influence of capital risk based on Capital Adequacy Ratio, credit risk based on Non-Performing Loans, market risk based on Net Interest Margin, operational risk based on Operational Costs over Operating Income, and liquidity risk based on the Loan to Deposit Ratio on the financial performance of State-Owned Enterprise Banking listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. This research was conducted on state-owned banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2022, totaling 4 banks. The research sample was 40 data items. The analysis technique used is multiple linear regression analysis, with hypothesis testing using the t test. The research results show that Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans, and Operational Costs Operational Income have a significant effect on Return On Assets in state-owned banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022, so the research hypothesis on these variables is accepted. Meanwhile, Net Interest Margin and Dividend Payout Ratio do not have a significant effect.

Keywords: financial risk, financial performance, state-owned banking

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh risiko permodalan berdasarkan Capital Adequacy Ratio, risiko kredit berdasarkan Non Performing Loan, risiko pasar berdasarkan Net Interest Margin, risiko operasional berdasarkan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional, dan risiko likuiditas berdasarkan Loan to Deposit Ratio terhadap kinerja keuangan pada Perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2018-2022. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2022 yang berjumlah 4 bank, adalah sebanyak 40 item data. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Return On Assets. Sedangkan Net Interest Margin dan Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh signifikan.

Keywords: risiko keuangan, kinerja keuangan, bank bumh

1. Pendahuluan

Analisis kinerja keuangan bank pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan resiko suatu bank. Prospek suatu bank salah satunya dapat dilihat dari tingkat keuntungan atau profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2018). Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Return On Asset (ROA)

merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Dalam perbankan sendiri ROA adalah rasio yang paling tepat untuk mengukur profitabilitas karena fokus dari ROA adalah untuk mengukur tingkat earning dari aktivitas operasi perusahaan yang dimana sumber utama dana perbankan yaitu dari simpanan nasabah atau dana pihak ketiga. Pada saat yang sama, kutipan dan referensi hanya yang berkaitan dengan masalah tertentu dan bukan yang bersinggungan secara umum. Saat meringkas temuan peneliti sebelumnya, hindari detail yang tidak penting; sebaliknya, menekankan temuan yang bersangkutan, masalah metodologis yang relevan, dan kesimpulan utama.

Menurut Purwoko (2013) mengemukakan bukti empiris bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA), Kondisi ini menuntut manajemen untuk melakukan analisis yang lebih baik lagi ketika pihak manajemen memutuskan untuk meyalurkan kredit ke masyarakat (nasabah), sehingga meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Apabila suatu bank kondisi NPL-nya tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun aktifa lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank, dan dampaknya kinerja bank akan semakin menurun. Meskipun ada temuan penelitian yang berbeda, namun sebagian besar temuan hasil penelitian sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian ini

Menurut Fatihah (2022), besar kecilnya NIM akan berdampak pada laba rugi bank, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank. Jika selisih suku bunga pendanaan dan suku bunga pinjaman rendah berarti NIM rendah, maka risiko pasar tinggi, demikian juga sebaliknya. Selisih suku bunga ini bisa negatif (negative spread) apabila suku bunga pinjaman (lending) lebih rendah dari suku bunga pendanaan (funding). Hasil penelitian ini harus disikapi oleh manajemen dengan menjaga spread positif agar profitabilitas bank naik, sehingga kinerja bank meningkat.

Purwoko (2013) mengemukakan bahwa risiko efisiensi dan operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berkisar antara 59,93 – 98,12 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 72,9533 dan standar deviasi sebesar 8,39709. Perusahaan yang memiliki nilai Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) terendah adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2012 sebesar 59,93 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi adalah Bank Tabungan Negara (BTN) tahun 2012 dengan nilai sebesar 98,12.

Menurut Athirah (2021), semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui

bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). Hasil penelitian dikuatkan oleh peneliti Nasution (2021), Fani Agustina (2022), Fatihah Nur Rahma (2022), dan Siti Marha. Meskipun hasil yang berbeda dilakukan oleh Liviawati (2017), Mulyani (2021), dan Zulvia (2020) mengemukakan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Menurut Purwoko (2013) menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada para kreditur (masyarakat). Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori likuiditas bahwa semakin banyak dana yang dipinjamkan (likuiditas rendah), semakin tinggi profitabilitas (kinerja bank, ROA). Menurut Agustina (2022), Loan to Deposit Ratio (LDR) yang tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Liviawati (2017) mengemukakan hasil yang tidak signifikan pengaruh likuiditas (LDR) terhadap kinerja bank (ROA), namun nilai koefisiennya positif, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan konsep bahwa semakin tinggi likuiditas (LDR) bank akan menyebabkan peningkatan profitabilitas bank (ROA) sampai pada batas tertentu, dan setelah itu profitabilitas bank (ROA) akan menurun seiring dengan naiknya likuiditas (LDR). Dengan kondisi ini manajemen harus menyikapi dengan meningkatkan kualitas kredit, yakni lebih selektif didalam memberikan kredit kepada masyarakat. Kebijakan pengetatan kredit ini juga dapat menekan risiko kredit, sehingga profitabilitas bank atau kinerja bank akan meningkat. Hasil penelitian dikuatkan dengan peneliti Nasution (2021), Zulvia (2020), dan Athirah (2021) mengemukakan bukti empiris bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan dan bahkan negatif terhadap kinerja keuangan bank. Meskipun hasil yang dikemukakan berbeda dengan peneliti Fatihah (2022).

Berdasarkan uraian-uraian dari hasil penelitian pendahuluan tersebut, dapat diketahui bahwa setiap risiko keuangan bank yang diteliti mengemukakan hasil yang berbeda-beda antar peneliti, sehingga memunculkan research gap dan fenomena gab. Hal ini lah yang mendasari penelitian ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang dapat memberikan pernyataan mengenai pengaruh dari risiko keuangan terhadap kinerja keuangan bank BUMN. Pengembangan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu, adalah pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada aspek kinerja keuangan bank secara umum baik konvensional maupun bank syariah. Sedangkan pada penelitian penulis adalah pada aspek risiko keuangan bank BUMN.

2. Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Agustina (2022), kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan bagus maka akan menghasilkan prestasi yang bagus juga, demikian pula sebaliknya. Menurut Mulyadi (2018), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat tiga macam ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Ukuran kriteria tunggal (single criterium) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran menilai kinerjamanajer.
2. Ukuran kriteria ganda (multiple criteria) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajer.
3. Ukuran kriteria gabungan (composite criteria) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran meyeluruh kinerja manajer.

Manfaat penilaian kinerja merupakan suatu hal yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian. Melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan serta memilih strategi yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum menurut Agustina (2022), tujuan perusahaan dalam melakukan penilaian kinerja adalah :

1. Menetapkan kontribusi masing-masing divisi atau perusahaan secara keseluruhan atau atas kontribusi dari masing-masing sub divisi dari suatu divisi atau perusahaan (evaluasi ekonomi atau evaluasi segmen).
2. Memberikan dasar untuk mengevaluasi kualitas kerja masing-masing manajer divisi (evaluasi manager).
3. Memotivasi para manajer divisi supaya konsisten mengoperasikan divisinya sehingga sesuai dengan tujuan pokok perusahaan (evaluasi operasi).

Analisa rasio keuangan merupakan salah satu alat dalam mengukur kinerja keuangan tersebut. Dengan analisa rasio dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Analisa rasio keuangan dapat juga dipakai sebagai sistem peringatan awal (early warning system) terhadap kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan tidak akan memberikan kepastian going concern perusahaan khususnya untuk perusahaan yang go public. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada masyarakat bertujuan untuk menambah modal kerja perusahaan, perluasan usaha dan diversifikasi produk. Untuk menarik investor, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan

menggunakan rasio keuangan. Investor tertarik dengan saham yang memiliki return positif dan tinggi karena akan meningkatkan kesejahteraan investor. Investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan analisis kinerja perusahaan antara lain menggunakan rasio keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan return perusahaan (Husnan, 2017).

Liviawati (2017) mengemukakan ada beberapa keunggulan dari analisa rasio yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
5. Menstandarisasi size perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "time series".
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan secara umum menurut Fatihah (2022) adalah risiko keuangan, dimana risiko ini merupakan konsekuensi merugikan yang disebabkan oleh situasi tertentu. Risiko sebagai ketidakpastian yang terkait dengan keuntungan atau kerugian prospektif. Terdapat enam klasifikasi risiko ialah, risiko finansial, risiko strategik, risiko operasional, risiko pemberdayaan, risiko pemrosesan dan teknologi, dan risiko integritas. Risiko keuangan mengacu pada risiko yang disebabkan oleh peristiwa yang terkait dengan kebijakan manajemen keuangan perusahaan. Kegagalan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian finansial. Menurut Liviawati (2017), risiko strategis berkaitan dengan peristiwa atau kondisi eksternal yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam operasi bisnisnya. Dengan demikian, risiko strategik ialah risiko yang berkaitan dengan kejadian eksternal yang dapat menyebabkan kemungkinan kerugian bagi perusahaan. Risiko operasional mengacu pada kemungkinan kejadian yang tidak menguntungkan di masa depan karena kelemahan dalam pengendalian internal, sumber daya manusia dan sistem. Risiko pemberdayaan di sisi lain, ialah risiko yang bersangkutan dengan kepemimpinan dan manajemen, outsourcing, kesiapan perubahan, insentif kinerja dan komunikasi. Risiko pemrosesan dan teknologi informasi berkaitan

dengan ketergantungan pada teknologi informasi sedangkan risiko integritas mengacu pada penciptaan nilai yang tercipta dari reputasi baik yang berubah menjadi citra buruk dan selanjutnya merusak profitabilitas perusahaan.

Risiko Keuangan Bank

Risiko keuangan pada perusahaan perbankan merupakan risiko yang dialami sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya. Bank memiliki penilaian sendiri dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011. Dalam hal ini beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan risiko keuangan atau yang sering disebut Risk Based Bank Rating (RBBR) diantaranya:

Risiko Permodalan

Risiko permodalan bank diukur berdasarkan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan proksi dari rasio kecukupan modal yang menunjukkan sampai sejauh mana kecukupan modal suatu bank mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi, sehingga semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bank tersebut semakin sehat, dan sebaliknya. Menurut penelitian (Shalahuddin, 2016) yang menyatakan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2018). Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio kecukupan modal menggambarkan kecukupan modal perusahaan yang berasal dari pemilik untuk mengantisipasi aset berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dengan keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut Harahap (2018) CAR menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya.

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio CAR minimal 8 persen, jika kurang dari 8 persen maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional, yaitu standar Bank for International Settlement (BIS). Sejak periode krisis sampai dengan saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank. Apabila modal sendiri bank meningkat maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan semakin meningkat. Menurut Nasution (2021) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) itu dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Risiko Kredit

Menurut Zulvia (2020), risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL) merupakan ketidakpastian dari kemampuan pelanggan untuk memenuhi suatu kewajibannya. Pada risiko kredit perusahaan melakukan kontrak perjanjian dan kebijakan kepada customer bahwasannya perusahaan melakukan proses penjualan produknya dipastikan hanya kepada calon customer yang tepat dan terpercaya, agar tidak terjadinya risiko kredit seperti gagal bayar dan tidak mampu melakukan pembayaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Menurut (Kasmir, 2019), risiko kredit diproksi dengan NPL, yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kredit bermasalah yang ada pada bank dibandingkan dengan total kredit yang dikeluarkan bank. Semakin tinggi rasio NPL mengindikasikan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dialami oleh bank sehingga bank tidak mampu menerima pelunasan dari pinjaman pokok serta bunga dari debitemnya. Pada penelitian ini tingkat risiko kredit diperhitungkan dengan NPL, karena NPL dapat dipergunakan untuk mengetahui dan mengukur sampai di mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Risiko kredit bank diukur berdasarkan rasio NPL merupakan rasio untuk mengetahui kredit bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo nasabah gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah suatu bank maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Maka NPL berpengaruh terhadap kinerja bank.

Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada pihak bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Risiko kredit atau sering disebut dengan *default risk*. Default risk merupakan risiko

gagal bayar terhadap sejumlah pinjaman kredit yang telah dipinjam secara tepat waktu (Fahmi, 2018). Risiko kredit timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank tidak dapat dibayarkan kembali. Contoh : Bank A memberikan kredit perumahan kepada debitur perorangan, saat memberikan kredit tersebut bank memiliki risiko bahwa sebagian atau seluruh debitur perorangan tersebut akan gagal membayar bunga ataupun pokok kredit yang diterimanya. Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio NPL yaitu total kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang disalurkan (Kasmir, 2019). Berdasarkan Basel Committee on Banking Supervision (BCBS), risiko kredit didefinisikan sebagai potensi kegagalan peminjam (counterpart) untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2014). Bank perlu mengelola risiko kredit yang melekat pada seluruh portofolio dan mempertimbangkan hubungan antara risiko kredit dan risiko lainnya. Pengelolaan risiko kredit yang efektif merupakan komponen penting bagi keberhasilan setiap organisasi perbankan. Bagi sebagian besar bank, pinjaman merupakan sumber terbesar dan paling nyata dari risiko kredit.

Risiko Pasar

Risiko pasar pada bank diukur berdasarkan rasio Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Kasmir, 2019).

Risiko Efisiensi dan Operasi

Risiko efisiensi dan operasi bank diukur berdasarkan rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Kasmir (2019) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Risiko ini merupakan risiko yang timbul dari kelompok internal seperti pada faktor human error, prosedur pelayanan, prosedur administrasi dan lain sebagainya yang dapat disebabkan karena adanya tingkat kelemahan pada pihak internal perusahaan. Menurut Fahmi (2018)

semakin tinggi rasio BOPO mengindikasikan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas bank diukur berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan proksi dari rasio likuiditas. LDR dihitung dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga. LDR menggambarkan besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut Kasmir (2019) pada bank umum konvensional bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Rasio LDR adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank (Harahap, 2018). LDR mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga LDR juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

Perumusan Hipotesis

1 Pengaruh Risiko Permodalan terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpannya harus menangani permodalan mereka. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas meneter (Kasmir, 2019). Nasution (2021) mengemukakan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan peneliti Purwoko (2013), Liviawati (2017), dan Mulyani (2021) tidak mengemukakan pengaruh signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang pertama sebagai berikut.

H1 = Risiko permodalan berdasarkan rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN

Risiko kredit merupakan rasio untuk mengetahui kredit bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo nasabah gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah suatu bank maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Maka NPL berpengaruh terhadap kinerja bank. Pentingnya risiko kredit dipertimbangkan bagi bank adalah untuk menekan tingkat risiko kerugian atas kredit yang dikucurkan bank ke pihak ketiga sehingga kelancaran perputaran kredit dapat terjamin (Kasmir, 2019). Penelitian Purwoko (2013) mengemukakan bukti empiris bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan Nasution (2021) dan Liviawati (2017) tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut.

H2 = Risiko kredit berdasarkan rasio Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN

Risiko pasar merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Kasmir, 2019). Penelitian Nasution (2021), Purwoko (2013), dan Mulyani (2021) mengemukakan bukti empiris bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang ketiga sebagai berikut.

H3 = Risiko pasar berdasarkan rasio Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

4 Pengaruh Risiko Efisiensi dan Operasi terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN

Risiko efisiensi dan operasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Kasmir (2019) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Penelitian Nasution (2021) dan Purwoko (2013) mengemukakan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan peneliti Liviawati (2017), Mulyani (2021), dan Zulvia (2020)

mengemukakan tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang keempat sebagai berikut.

H4 = Risiko efisiensi dan operasi berdasarkan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

5 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN

Risiko likuiditas ini adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank (Harahap, 2018). Penelitian Nasution (2021), Purwoko (2013), Liviawati (2017), Mulyani (2021), dan Zulvia (2020) mengemukakan bukti empiris bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan dan bahkan negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang kelima sebagai berikut.

H5 = Risiko likuiditas berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

3. Metode Penelitian

Penelitian adalah penelitian pengujian hipotesis antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank BUMN. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder berupa rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria berikut.

1. Perusahaan perbankan BUMN yang konsisten yang mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 – 2022.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian.
3. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka keempat bank BUMN dijadikan sebagai sampel penelitian adalah Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, dan Bank

BTPN, dengan data keuangan bank periode semester (per 6 Bulan), sehingga secara terinci data penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sampel bank dipilih 4 bank = 4 data laporan keuangan bank
 2. Periode penelitian 2018-2022 persemester (5 tahun x 2 semester) = 10 data
- Total sampel data penelitian adalah 4 bank x 10 item data = 40 item data. ek Indonesia (BEI) dan diperoleh dengan cara mengunduh laporan tahunan tahun 2018-2022.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang bergantung pada keterikatan pada variabel bebas definisi operasional variabel. Variabel dependen adalah kinerja keuangan bank, yang diukur dengan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen yang dikemukakan yang terdiri atas risiko permodalan yang diukur berdasarkan masing-masing rasio adalah sebagai berikut.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan sampai sejauh mana kecukupan modal suatu bank mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi (Shalahuddin, 2013). Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

NPL merupakan rasio untuk mengetahui kredit bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo nasabah gagal memenuhi kewajibannya kepada bank (Shalahuddin, 2013). Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}}$$

NIM merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Shalahuddin, 2013). Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. BOPO yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Shalahuddin, 2013). Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan proksi dari rasio likuiditas. LDR dihitung dari perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Deposit} + \text{Ekuitas}}$$

4. Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

No.	Rasio	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Standar Deviasi
1.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1)	30,529	13,486	21,811	3,667
2.	<i>Non Performing Loan</i> (X_2)	10,071	1,108	5,673	2,466
3.	<i>Net Interest Margin</i> (X_3)	4,996	0,201	1,473	1,084
4.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_4)	98,025	47,843	75,721	11,956
5.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X_5)	598,877	92,940	150,041	134,283
6.	<i>Return On Assets</i> (Y)	2,756	0,067	1,121	0,648

Sumber: Data Diolah (2024).

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rasio CAR tertinggi adalah sebesar 30,52 persen, nilai rasio terendah adalah sebesar 13,486 persen, nilai rata-rata sebesar 21,811 persen, dengan standar deviasi sebesar 3,667 persen. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai rasio Non Performing Loan (NPL) tertinggi adalah sebesar

10,071 persen, nilai rasio terendah adalah sebesar 1,108 persen, nilai rata-rata sebesar 5,673 persen, dengan standar deviasi sebesar 2,466 persen. NIM tertinggi adalah sebesar 4,996 persen, nilai rasio terendah adalah sebesar 0,201 persen, nilai rata-rata sebesar 1,473 persen, dengan standar deviasi sebesar 1,084 persen. BOPO tertinggi adalah sebesar 98,025 persen, nilai rasio terendah adalah sebesar 47,843 persen, nilai rata-rata sebesar 75,721 persen dengan standar deviasi sebesar 11,956 persen. LDR tertinggi adalah sebesar 598,877 persen, nilai rasio terendah adalah sebesar 92,940 persen, nilai rata-rata sebesar 150,041 persen, dengan standar deviasi sebesar 134,283 persen. ROA tertinggi adalah sebesar 2,756 persen, nilai rasio terendah adalah sebesar 0,067 persen, nilai rata-rata sebesar 1,121 persen, dengan standar deviasi sebesar 0,648 persen.

Telah dilakukan uji asumsi klasik terhadap data, dan hasilnya disimpulkan dapat diandalkan, karena memenuhi asumsi bahwa data bisa diterima.

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data hasil penelitian dan output program SPSS 21, maka selanjutnya akan dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Menggunakan Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig	Hipotesis
Konstanta	0,484			
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1)	0,064	2,088	0,044	Diterima
<i>Non Performing Loan</i> (X_2)	0,095	2,244	0,031	Diterima
<i>Net Interest Margin</i> (X_3)	-0,030	-0,407	0,687	Ditolak
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_4)	-0,018	-2,409	0,022	Diterima
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X_5)	0,001	1,223	0,230	Diterima
Uji Hipotesis		$t_{tabel} = 2,032$		
		$F_{hitung} = 11,688$		
Uji <i>Goodnessfit Model</i>		$F_{tabel} = 2,494$		
		Sign. F = 0,000		
		R = 0,795		
Koefisien Determinasi		$RSquare = 0,632$		
		$Adjusted R Square = 0,578$		

Sumber : Data Diolah (2024)

Secara matematis model fungsi regresi linear berganda dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = 0,484 + 0,064.X1 + 0,095.X2 - 0,030.X3 - 0,018.X4 + 0,001.X5$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,484 dimana nilai tersebut menunjukkan angka negatif menandakan bahwa apabila CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR tidak mengalami perubahan, maka ROA berada dalam posisi rata-rata sebesar 0,484 persen;
2. Peningkatan terhadap variabel CAR (X1) sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan ROA sebesar 6,4 persen;
3. Peningkatan terhadap NPL (X2) sebesar 100 persen maka akan meningkatkan ROA sebesar 9,5 persen;
4. Peningkatan terhadap variabel NIM (X3) sebesar 100 persen, maka akan menurunkan ROA sebesar 3,00 persen;
5. Peningkatan terhadap variabel BOPO (X4) sebesar 100 persen, maka akan menurunkan ROA sebesar 1,8 persen;
6. Peningkatan terhadap variabel LDR (X5) sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,1 persen.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji *goodness of fit model* yang merupakan uji pengaruh secara bersama-sama untuk seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian digunakan uji F. Nilai Fhitung yang dihasilkan adalah sebesar 11,688 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini ditinjau berdasarkan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai Ftabel ($11,688 > 2,494$), dan nilai signifikan yang lebih rendah dari standar alpha (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka uji *goodness of fit* adalah terpenuhi sehingga model analisis menggunakan regresi linear berganda adalah layak.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis penelitian yang menggambarkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,088 dan nilai signifikan sebesar 0,044. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR (X1) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ($2,088 > 2,032$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga hipotesis pertama (H1) yang mengemukakan bahwa risiko permodalan berdasarkan rasio CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank, adalah diterima.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,244 dan nilai signifikan sebesar 0,031. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL X2 berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ($2,244 > 2,032$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga hipotesis kedua (H2), yang mengemukakan bahwa risiko kredit berdasarkan rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank adalah diterima.

Pengaruh NIM terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,407 dan nilai signifikan sebesar 0,687. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor NIM (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,687 < 2,032$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga hipotesis ketiga (H3), yang mengemukakan bahwa risiko pasar berdasarkan rasio NIM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank, adalah ditolak. Arah pengaruh yang dihasilkan adalah negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada faktor NIM akan berdampak pada penurunan ROA, demikian pula sebaliknya.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,409 dan nilai signifikan sebesar 0,022. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor BOPO (X4) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel ($2,409 > 2,032$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga hipotesis keempat (H4), yang mengemukakan bahwa risiko efisiensi dan operasi berdasarkan rasio BOPO, berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank, adalah diterima. Arah pengaruh yang dihasilkan adalah negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada faktor BOPO akan berdampak pada penurunan ROA, demikian pula sebaliknya.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,223 dan nilai signifikan sebesar 0,230. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor LDR (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel ($1,223 < 2,032$) dan nilai

signifikan yang lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga hipotesis kelima (H5), yang mengemukakan bahwa risiko likuiditas berdasarkan rasio LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank, adalah diterima.

Nilai R dengan nilai sebesar 0,795 atau 79,5 persen adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel CAR (X1), NPL (X2), NIM (X3), BOPO (X4), dan LDR (X5) dengan variabel ROA (Y). Nilai R-Square dengan nilai 0,632 adalah R kuadrat, yang menunjukkan bahwa variabel independent yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan variabel dependent sebesar 63,2 persen. Nilai *Adjusted R Square* model regresi ini adalah sebesar 0,578 yang menunjukkan bahwa variasi atau naik-turunnya Variabel Dependen (Y) dipengaruhi oleh Variabel Independen (X) sebesar 57,9 persen.

Pengaruh Risiko Permodalan Berdasarkan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa CAR Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA, dimana arah pengaruh yang dihasilkan adalah positif sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan akan berdampak secara langsung terhadap peningkatan ROA perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2019), yang mengemukakan bahwa modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpannya harus menangani permodalan mereka. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas meneter.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021) mengemukakan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan peneliti Purwoko (2013), Liviawati (2017), dan Mulyani (2021) tidak mengemukakan pengaruh signifikan. Hasil ini menggambarkan bahwa risiko permodalan berdasarkan CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) itu dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Pengaruh Risiko Kredit Berdasarkan NPL terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, dimana arah pengaruh yang dihasilkan adalah positif sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada perbandingan antara total laba bersih dengan total jumlah saham yang beredar akan berdampak secara langsung terhadap peningkatan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2019), yang mengemukakan bahwa risiko kredit merupakan rasio untuk mengetahui kredit bermasalah terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo nasabah gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah suatu bank maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Maka NPL berpengaruh terhadap kinerja bank. Pentingnya risiko kredit dipertimbangkan bagi bank adalah untuk menekan tingkat risiko kerugian atas kredit yang dikururkan bank ke pihak ketiga sehingga kelancaran perputaran kredit dapat terjamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko (2013) mengemukakan bukti empiris bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan peneliti Nasution (2021) dan Liviawati (2017) tidak mengemukakan pengaruh signifikan. Hasil ini menggambarkan bahwa risiko kredit terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo nasabah dapat atau tidak memenuhi kewajibannya kepada bank. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah suatu bank maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Maka NPL berpengaruh terhadap kinerja bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada pihak bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.

Pengaruh Risiko Pasar Berdasarkan Rasio NIM terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Net Interest Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, dimana arah pengaruh yang dihasilkan adalah negatif sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas akan berdampak secara langsung terhadap penurunan Return On Assets (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2019), yang mengemukakan bahwa risiko pasar merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021), Purwoko (2013), dan Mulyani (2021) mengemukakan bukti empiris bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Hasil ini menggambarkan bahwa risiko pasar dari kerugian pada nilai investasi dari aktivitas saat melakukan transaksi pembelian dan penjualan sesuai dengan instruksi keuangan yang dilakukan secara terus menerus di pasar yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Besar kecilnya NIM akan berdampak pada laba rugi bank, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank. Jika selisih suku bunga pendanaan dan suku bunga pinjaman rendah berarti NIM rendah, maka risiko pasar tinggi, demikian juga sebaliknya. Selisih suku bunga ini bisa negatif (negative spread) apabila suku bunga pinjaman (lending) lebih rendah dari suku bunga pendanaan (funding). Hasil penelitian ini harus disikapi oleh manajemen dengan menjaga spread positif agar profitabilitas bank naik, sehingga kinerja bank meningkat.

Pengaruh Risiko Efisiensi dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, dimana arah pengaruh yang dihasilkan adalah negatif sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada perbandingan antara total penjualan dengan total aset akan berdampak secara langsung terhadap penurunan ROA perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2019), yang mengemukakan bahwa risiko efisiensi dan operasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021) dan Purwoko (2013) mengemukakan bukti empiris bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan peneliti Liviawati (2017), Mulyani

(2021), dan Zulvia (2020) mengemukakan tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menggambarkan bahwa risiko operasional BOPO merupakan risiko yang timbul dari kelompok internal seperti pada faktor human error, prosedur pelayanan, prosedur administrasi dan lain sebagainya yang dapat disebabkan karena adanya tingkat kelemahan pada pihak internal perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

Pengaruh Risiko Likuiditas Berdasarkan rasio LDR terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dividend payout ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, dimana arah pengaruh yang dihasilkan adalah negatif sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada perbandingan antara total dividen dengan penjualan akan berdampak secara langsung terhadap penurunan ROA perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Harahap (2018), yang mengemukakan bahwa Risiko likuiditas ini adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021), Purwoko (2013), Liviawati (2017), Mulyani (2021), dan Zulvia (2020) mengemukakan bukti empiris bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan dan bahkan negatif terhadap kinerja keuangan bank. Hasil ini menggambarkan besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Jumlah kredit yang disalurkan ternyata tidak mampu membiayai operasional bank berupa utang. Hal ini menunjukkan bank masih belum bekerja secara efektif, dimana utang bank tidak sebanding dengan kegiatan operasional bank dalam penyaluran kreditnya. Dapat dikatakan bahwa keuntungan bank lebih banyak dialokasikan untuk membayar kewajiban berupa utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Setidaknya bank BUMN diharapkan dapat

mengendalikan kegiatan operasional usahanya dalam bentuk transaksi utang yang disesuaikan dengan pendapatan potensial dari penyaluran kredit.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Risiko permodalan berdasarkan Capital Adequacy Ratio menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Hasil ini menggambarkan bahwa risiko permodalan berdasarkan CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) itu dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.
2. Risiko kredit berdasarkan Non Performing Loan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada pihak bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.
3. Risiko pasar berdasarkan Net Interest Margin menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. . Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada pihak bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.
4. Risiko operasi berdasarkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya

akan menurunkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA).

5. Risiko likuiditas menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Dapat dikatakan bahwa keuntungan bank lebih banyak dialokasikan untuk membayar kewajiban berupa utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Setidaknya bank BUMN diharapkan dapat mengendalikan kegiatan operasional usahanya dalam bentuk transaksi utang yang disesuaikan dengan pendapatan potensial dari penyaluran kredit.

6. Keterbasan dan Saran

Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan {Perbankan

Diharapkan perusahaan dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja-kinerja keuangannya sehingga Return On Assets (ROA) perusahaan dapat meningkat, dan dapat menarik investor di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi investor

Diharapkan dapat mempertimbangkan rasio keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pembelian saham.

Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan telaah literatur berupa kajian empiris bagi penelitian selanjutnya, agar dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Agustina, Fani. (2022). Pengaruh Risiko Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021). Call for Paper and National Conference 2022: Rural Tourism and Creative Economy to Develop Sustainable Wellness.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi

3. Jakarta: Salemba Empat.

- Dendawijaya, Lukman. (2009). Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2018. Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25(9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofian Safri. (2018). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Persada.
- Husnan, Suad. (2017). Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi keempat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2019). Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Liviawati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan suatu Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pekbis Jurnal, Vol.9, No.3, November 2017: 231-240.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- Mulyani, Nani. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Benefita 5(1) Februari 2020 (50-61).
- Munawir, S. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty.
- Nasution, Dito Aditia Darma. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. Seminar Nasional Halal 2021 | Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Purwoko, Didik. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). ISSN: 1412-3126 Maret 2013. Hal. 25 – 39 Vol. 20. No. 1 25.
- Rahma, Fatimah Nur. (2022). Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Selektta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen E-ISSN: 2829-7547 | Vol. 01, No. 02, 2022, pp. 143-158.
- Siti Marha Athirah. (2021). Pengaruh Risiko Perbankan terhadap Kinerja Keuangan. Bandung Conference Series: Business and Management.
- Taswan. (2018). Manajemen Perbankan Konsep Teknis & Aplikasi, STIM YKPN, Yogyakarta.
- Walsh, Ciaran. (2015). Key Management Ratios. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Zulvia, Yolandafitri. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurnal ARASTIRMA Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen UNPAM. Vol. 1, No. 2 Agustus 2021: 249-261. P-ISSN 2775-9695.